

Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia

Muhamad Fajar Mubarak
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mubarakfajar3@gmail.com

Muhamad Fanji Romdhoni
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Muhammad.panji96@gmail.com

Suggested Citation:

Mubarak, Muhamad Fajar & Romdhoni, Muhamad Fanji. (2021). Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 110-114. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Al-Qur'an dan Tafsir di era digital erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Beragam informasi serta data yang dulunya susah didapat, dengan perkembangan teknologi menjadi sangat mudah, termasuk al-Qur'an dan Tafsirnya. Darisutulan penulis memfokuskan pembahasan ini dalam pertanyaan, "Bagaimana Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia?". Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif (*library reseach*) melalui literature-literatur yakni buku dan karya ilmiah lainnya. Adapun hasil penelitian ini adalah: pertama, sakralitas al-Qur'an. Mushaf al-Qur'an yang apabila menyentuhnya saja dalam etikanya memerlukan wudhu, setelah menjadi perangkat lunak menjadi hilang kesakralannya. Kedua, tafsir sosial media. Siapa saja bisa menafsirkan al-Qur'an di sosial media, akibatnya tafsir al-Qur'an di sosial media menjadi kabur karena bukan hanya orang yang sudah berpuluh puluh tahun belajar agama yang menafsirkan al-Qur'an, melainkan juga orang yang baru belajar agama di media sosial.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Digitalisasi, Sosial Media.

Abstract:

Al-Qur'an and Tafsir in the digital era are closely related to current technological developments. Various information and data that used to be difficult to obtain, with the development of technology become very easy, including the Al-Qur'an and its interpretation. From the editorial, the author focuses this discussion on the question, "How is the digitization of the Qur'an and Tafsir in Indonesia?". The method used by the author is the qualitative method (library research) through the literature, namely books and other scientific works. The results of this research are: first, the sacredness of the Qur'an. Mushaf al-Qur'an which when touching it in ethics requires ablution, after becoming software it loses its sacredness. Second, the interpretation of social media. Anyone can interpret the Koran on social media, as a result the interpretation of the Koran on social media is blurred because not only people who have studied religion for decades interpret the Koran, but also people who are just learning religion on social media.

Keywords: Al-Quran, Tafsir, Digitalization, Social Media.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai tafsir al-Qur'an pada era digital harus lebih dimassifkan kembali upaya menjaga keotentikan al-Qur'an. Digitalisasi adalah upaya meningkatkan kualifikasi kajian serta hierarki keilmuan tafsir al-Qur'an yang sudah dirumuskan oleh para ulama terdahulu agar al-Qur'an senantiasa eksis dan tetap hidup serta dapat diakutalisasikan dengan semangat zaman tanpa merusak isi dari kandungannya (Zulaiha, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu banyak yang melakukan pembahasan berkenaan dengan digitalisasi dan tafsir di media sosial yang berfungsi sebagai tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain; Al-Mustafid (2020), dalam Papernya "Era Digital dan

Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial", Artikel ini membahas penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen di media sosial melalui pembahasan mengenai isu-isu terkini (kekinian). Wildan Imaduddin Muhammad (2017), dalam artikelnya, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Qur'an di Indonesia", mencoba menemukan relevansi kasus penafsiran Salman Harun yang menggunakan media Facebook sebagai aktualisasi produk tafsirnya. Sedangkan Moh. Azwar Hairul (Hairul, 2019), menganalisis model penafsiran media sosial melalui youtube, dalam artikelnya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", penelitiannya mengupas dua pokok bahasan, Pertama, tentang penafsiran Nouman Ali Khan mengenai metode dan nuansa tafsirnya. Kedua, tentang tolak ukur efektifitas dari penafsirannya Nouman Ali Khan. Lain halnya dengan Tati Rahmayani (2018), dalam artikelnya "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran al-Qur'an", Artikel ini mengulas perseoalan otoritas agama dalam pergeseran budaya belajar al-Qur'an dan tafsir serta kebiasaannya, yang awalnya belajar membaca al-Qur'an kita akan datang kepada seorang ulama atau kyai untuk berguru, namun, dengan pesatnya kemajuan teknologi, peralihan otoritas agama yang awalnya dipegang oleh ulama atau seseorang yang ahli dalam ilmu agama mengalami peralihan pada media yang lain seperti internet, al-Qur'an digital serta media al-Qur'an yang lain. Sedangkan dalam bukunya Nadirsyah Hosen (2017), "Tafsir al-Qur'an Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia ayat Suci Pada Era Media Sosial", berusaha memberi warna baru dalam membaca pergeseran zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengkaji dan memberi pandangan penafsiran.

Berdasarkan paparan diatas dari penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha menyusun rumusan masalah pada pembahasan mengenai, Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial, serta mengundang pertanyaan yakni mengenai perkembangan digitalisasi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia serta sakralitas al-Qur'an.

Digitalisasi adalah sebuah istilah atau terminologi yang digunakan untuk menjelaskan mengenai suatu proses peralihan. Peralihan yang dimaksudkan yakni peralihan dari media cetak, video, audio ke dalam bentuk digital. Tujuan melakukan digitalisasi adalah agar dapat menciptakan sebuah arsip atau dokumen ke dalam bentuk digital. Al-Qur'an di era digital erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Berbagai kemudahan untuk mengakses apapun menjadi satu ciri di era digital ini. Beragam informasi serta pendataan yang dulunya susah didapat dengan perkembangan teknologi menjadi sangat mudah, termasuk tafsir al-Qur'an. Akses kepada tafsir pada masa ini amat sangat mudah, dengan berkembangnya teknologi internet serta aplikasi komputer dan handphone, semua orang dari kalangan manapun bisa untuk mengaksesnya. Ini merupakan dampak dari adanya digitalisasi al-Qur'an dan tafsirnya yang terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa perkembangan digitalisasi akan terus berintegrasi pada teknologi. al-Qur'an yang pada mulanya eksklusif dan mahal, bertransformasi menjadi sesuatu yang populer dan mudah didapat. Al-Qur'an terus ditulis, dikompilasi, dicetak, direkam dan dipublikasi dan bahkan sekarang sudah bisa diakses secara gratis di internet. Adapun pendapat Brett Wilson "bahwa pencetakan al-Qur'an merupakan sebuah transisi, pada mulanya sebuah buku yang eksklusif menjadi buku yang bisa diakses semua orang". Dengan perkembangannya yang sangat pesat itu al-Qur'an dibicarakan oleh banyak orang baik memiliki otoritas ataupun tidak (Lukman, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini penulis susun dengan memakai metode kepustakaan atau *Library Research* (Blaxter, 2010). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan, dan laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan mengenai permasalahan yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir

Transformasi al-Qur'an merupakan keniscayaan. Al-Qur'an adalah wahyu yang turun kepada hati Nabi saw melalui malaikat Jibril (Yunus, 2007). Pada periode pertama, al-Qur'an berupa suara dan ucapan-ucapan lisan yang didengar. Kemudian beberapa shahabat ada yang menuliskannya di pelepah-pelepah kurma, batu dan lain sebagainya (Rahman, 2016). Transformasi tahap pertama ini dikenal dengan tahapan penulisan awal al-Qur'an. Selanjutnya, tulisan-tulisan al-Qur'an tadi dikumpulkan dan dikodifikasi sepeninggal Rasulullah saw, yang diprakarsai oleh Abu Bakar atas usulan dari Umar yang melihat banyaknya hafizh al-Qur'an yang meninggal di medan perang (Hasanuddin, 1995).

Setelah lembaran-lembaran tadi terkumpul, ia menjadi sebuah mushaf yang disimpan oleh Abu Bakar yang selanjutnya tugas pengkodifikasian ini diteruskan oleh Usman. Pada masa Usman, al-Qur'an memiliki beberapa Salinan mushaf yang tersebar di semua wilayah muslim. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan yang membuat para shahabat bertikai mengenai ini. Usman pada saat itu berinisiatif untuk mengumpulkan semua mushaf al-Qur'an yang ada, dan menentukan satu mushaf yang menjadi pegangan umat muslim. Setelah kejadian itu, umat Islam memiliki satu mushaf bersama yang dikenal sebagai mushaf Usmani yang terjaga sampai saat ini (Amal, 2013). Walaupun pada perjalanannya terdapat berbagai perubahan dalam tulisan seperti, pemberian titik, pembatas ayat dan lain sebagainya, Mushaf Alquran yang ada sekarang tetap diyakini sebagai mushaf yang sama dengan mushaf Usmani. Perubahan-perubahan itu hanyalah memberi tanda kepada orang non-Arab agar mudah untuk mengenali huruf-huruf berbahasa Arab.

Dengan berkembangnya teknologi percetakan, masuklah transformasi al-Qur'an kepada tahap yang baru, yakni tahap penyebarluasan. Mushaf al-Qur'an dicetak sedemikian rupa yang kemudian dijual-belikan sehingga setiap orang bisa memilikinya. Setelah berjalannya waktu, teknologi terus berkembang pesat, mushaf al-Qur'an yang tadinya berupa *hard file* ditulis di mushaf-mushaf dan kertas-kertas, ditransformasikan ke dalam bentuk digital. Ada yang berbentuk perangkat lunak komputer, bahkan ada pula yang menjadi perangkat lunak ponsel pintar.

Perubahan yang signifikan ini tentu memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga sakralitas dari al-Qur'an itu sendiri. Mushaf al-Qur'an yang apabila menyentuhnya saja dalam etikanya memerlukan *wudhu* (Husain, 1984), setelah menjadi perangkat lunak menjadi hilang kesakralannya. Telepon seluler yang memiliki aplikasi atau perangkat lunak mushaf al-Qur'an dianggap sama saja seperti telepon seluler biasa. Ia bisa dibawa kemanapun, bahkan ke toilet sekalipun yang dalam etikanya mushaf al-Qur'an tidak boleh dibawa ke toilet.

Hal ini yang menjadi keresahan Adinda Putri Sukma dkk. ketika mereka meneliti kesakralan mushaf al-Qur'an yang ada pada aplikasi Muslim Pro. Mereka meneliti bagaimana etika pengguna aplikasi Muslim Pro setelah mengunduh aplikasi ini. Dari penelitian tersebut, mereka membuktikan bahwa kesakralan mushaf al-Qur'an akan selalu terjaga ketika ia masih berupa mushaf tertulis, sebab al-Qur'an yang berupa mushaf tertulis akan senantiasa diliputi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap al-Qur'an. Namun, setelah al-Qur'an direproduksi menjadi sebuah aplikasi digital, hambatan-hambatan dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan hilang sehingga dikhawatirkan menghilangkan nilai sakral al-Qur'an itu sendiri (Sukma et al., 2019).

Terlepas dari hal itu, aplikasi al-Qur'an sangat memudahkan umat muslim untuk mengakses al-Qur'an, terlebih beragam fitur yang ditawarkan oleh aplikasi-aplikasi itu. Aplikasi tersebut bahkan dilengkapi dengan fitur *terjemah*, *murottal*, dan *tafsir*. Para pengkaji al-Qur'an mesti bergembira dengan banyaknya kemudahan untuk mengakses sumber pokok penelitian mereka. Tafsir yang sangat mahal karena berjilid-jilid sekarang bisa dinikmati secara gratis lewat satu aplikasi saja. Mempelajari *qiraat* sudah tidak perlu lagi mendatangi seorang guru, dan memahami al-Qur'an bisa langsung membacanya lewat *terjemahan* dan *tafsir* yang ada di dalam aplikasi tersebut.

Cyber Culture, Media Sosial, dan Tafsir Media Sosial

Kehidupan manusia pada saat ini tidak bisa lepas dari dunia digital dan media sosial. Media sosial adalah sebuah sarana untuk perjumpaan pribadi yang lebih mampu memangkas jarak. Masyarakat dalam kehidupan yang serba modern tidak hanya mau menjadi pembaca, namun mereka juga ingin menjadi pembaca yang dapat berinteraksi dengan penulis dan pembaca lainnya. Kemajuan ini telah merubah dan menimbulkan pola pikir baru, cara berbicara, dan cara bertindak manusia. Kesadaran tentang pengaruh serta dampak media sosial mengundang manusia untuk membentuk sikap yang lebih bijak, cermat, dan bertanggungjawab dalam menggunakannya. Apa pun yang dikomunikasikan melalui media sosial akan menjadi bahan konsumsi umum. Batasan-batasan atau *privacy* acap kali dilanggar bahkan luput dari perhatian (Mandjarreki, 2018).

Media sosial mempunyai watak ganda. Efek sosial kebudayaannya juga sangat meluas meliputi banyak aspek dalam bidang kehidupan, serta sangat dalam dikarenakan pengaruh tersebut masuk dan merasuki ruang-ruang privat pembentukan identitas diri subyek. Di luar pengaruh yang merupakan imbas dari watak alamiah teknologi telekomunikasi dan media sosial, persoalan mengenai pengaruh simultan yang diakibatkannya berdampak positif ataukah negatif, agaknya berakar pada anggapan dan paradigma yang berkembang dibalik revolusi media sosial yang secara objektif berjalan pesat (Mandjarreki, 2018). Dampak dari perkembangan tersebut mempunyai pengaruh yang insidental, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni di bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaiannya dalam media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram dan media lainnya. Dalam hal menyambut kemajuan metode seperti ini harus jadi dayung bersambut yang mesti kita manfaatkan untuk jalan dakwah Islam, apalagi menyoal kajian Tafsir yang Notabene merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan, dan sejarah yang dalam anggapan milenial sekarang horor untuk dipelajari karena kemasam kitab-kitab klasik atau gundulnya, bukan dalam artian tidak apresiatif tapi degradasi keilmuan dalam minat menyoal ilmu yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan bakal jadi profesi.

Paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya tafsir media sosial. Pertama fitur sosial media begitu menunjang percepatan produksi dan konsumsi tafsir, kedua tersedianya terjemahan al-Qur'an dalam jumlah yang banyak baik versi cetak maupun daring, ketiga paradigma al-ruju`ila al-Qur'an wa al-Sunnah. Tinjauan awal atas tafsir media sosial ini berakhir pada beberapa temuan penting. Pertama, tafsir media sosial muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, tekstual, kontekstual, dan tafsir al-'ilmi. Sebagai wujud tafsir kontemporer, hadirnya tafsir media sosial memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik al-Qur'an dan menyebabkan pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.

Otoritas al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: *اقرأ - قرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Maksudnya adalah anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Diutarakan begitu sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar (Anshori, 2013). Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar makhraj dan sifat-

sifat hurufnya, serta dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Secara harfiyah al-Quran adalah bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, dikarenakan tidak ada suatu bacaanpun sejak manusia mengetahui tulisan dan bacaan lima ribu tahun lalu, yang mampu menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia (Shihab, 2006). Al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang disusun dengan rapih. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an (Al-Qattan & Mudzakir, 2016). Al-Qur'an menurut istilah yakni firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksinya langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan (Anshori, 2013). Menurut Andi Rosa al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian al-Qur'an dinyatakan bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknya bersifat muhkamat (Rosa, 2015), fungsi al-Qur'an antara lain, *Al-Huda (petunjuk)*, *Asy-Syifa (pengobat)* *Al-Furqon (pemisah)* *Al-Mu'izah (nasihat)* (Lidya, 2021).

Para ulama mengutarakan pengertian al-Qur'an yang mendekati maknanya serta membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya merupakan suatu ibadah". Dengan menghubungkannya pada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam dari manusia, jin dan malaikat. Sedangkan yang membacanya merupakan suatu ibadah, maksudnya adalah perintah-perintah untuk membacanya di dalam shalat dan lainnya sebagai suatu ibadah (Al-Qattan & As, 1998). *mushaf* jika dilihat dari perspektif kaidah penulisan (*rasm*), yaitu jenis *mushaf Imlai* berasaskan kaedah penulisan bahasa Arab semata, dan *Rasm Utsmani* berteraskan hikmah dan isyarat tertentu. *Mushaf* dengan maksud di atas, jika dilihat dari aspek kaidah penulisan (*rasm*) boleh dibagikan kepada dua jenis, yaitu *Mushaf Imlai* dan *Mushaf Utsmani*.

KESIMPULAN

Dengan adanya kemajuan teknologi atau disebut new media, kini pembelajaran dalam segala bidang khususnya al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Kalau dulu saat seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an harus datang kepada seorang ulama, tuan guru atau ustad, maka kini dengan adanya kemajuan teknologi seseorang dapat belajar al-Qur'an sendiri. Dengan adanya macam-macam al-Qur'an baik al-Qur'an digital ataupun al-Qur'an cetak dengan masing-masing kegunaan dan kelebihanannya maka mempermudah seseorang yang ingin belajar membaca al-Qur'an tanpa harus pergi kepada ulama, tuan guru atau ustad. Para masyarakat perkotaan yang sibuk dengan hiruk pikuk perkotaan dan disibukkan dengan dunia pekerjaan, dapat dengan mudah mengakses pembelajaran al-Qur'an baik itu al-Qur'an digital, al-Qur'an cetak dengan berbagai kegunaan dan keunggulannya, maupun pembelajaran al-Qur'an secara online, karena hal tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Begitupun dengan kesakralan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf yang ditafsirkan melalui penyelarasan kitab tafsir, kesakralan mushaf al-Qur'an akan selalu terjaga ketika ia masih berupa mushaf tertulis, sebab al-Qur'an yang berupa mushaf tertulis akan senantiasa diliputi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap al-Qur'an. Namun, setelah al-Qur'an direproduksi menjadi sebuah aplikasi digital, hambatan-hambatan dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan hilang sehingga dikhawatirkan menghilangkan nilai sakral al-Qur'an itu sendiri (Sukma et al., 2019). Permasalahan terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara teks asli dan teks digital. Maka dari itu, menurut Syarif Hidayat perlu adanya verifikasi terhadap teks yang ada dalam aplikasi tersebut. Sumber rujukan perlu dicantumkan dalam aplikasi-aplikasi itu, serta perlu adanya tim khusus untuk memverifikasi orisinalitas teks -baik itu al-Qur'an atau tafsir- yang ada dalam aplikasi itu, bahkan jika perlu yang melakukannya adalah tim khusus yang mengontrol seluruh ayat al-Qur'an dan teks tafsir yang ada. Serta, mesti adanya sistem keamanan yang mumpuni agar tidak mudah dimasuki oleh virus yang mungkin bisa menyebabkan perubahan yang tidak disadari dalam aplikasi itu (Hidayat, 2020). Ini menjadi logis sebab untuk membuat sebuah aplikasi perlu tahapan-tahapan yang panjang, dari mulai input data yang kemungkinan terdapat *typo*, proses *coding*, dan outputnya menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipakai.

Selanjutnya tentang kualifikasi Aplikasi Tafsir atau Mufassir di media sosial pun harus jadi bahan perhatian, tentang kredibilitas aplikasi yang kita pakai tersebut secara hujjah harus kita lihat apakah ada peran ulama atau cendekiawan muslim yang ahli dalam menafsirkan maksud al-Qur'an tersebut atau tidak. Kiranya penting jadi perhatian agar ilmu yang kita dapat, ataupun, kutipan yang kita ambil sumbernya jelas dan kredibel. Karena tidak sedikit pula ulama, cendekiawan muslim yang memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk memasifkan Kembali syiar Islam, salah satunya di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mustafid. (2020). *Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial*.
- Al-Qattan, M., & As, D. M. (1998). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Litera AntarNusa dan Pustaka Islamiyah.
- Al-Qattan, M., & Mudzakir, A. S. (2016). *Studi ilmu-ilmu Quran*. Litera Antarnusa.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Anshori. (2013). *Ulmul Qur'an*. Rajawali Press.
- Blaxter, L. (2010). *How to research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Hairul, M. A. (2019). Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 39–58.
- Hasanuddin, A. F. (1995). *Anatomi Al-Qur'an: perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap instinbath hukum dalam Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, S. (2020). Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 1–24.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era*. Bentang Pustaka.
- Husain, A. Bin. (1984). *Fathul Qorib Al Majid*. CV. Toha Putra.
- Lidya, D. (2021). *Fungsi Al-Qur'an*. <http://dalamislam.com/landasan-agama/alquran/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>
- Lukman, F. (2018). Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 95–120.
- Mandjarreki, S. (2018). AGRESI MEDIA DAN KEMATIAN RUANG SOSIAL (Tafsir Sosiologis atas Hegemoni Media Sosial). *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4(2).
- Muhammad, W. I. (2017). Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 69–80.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Rahmayani, T. (2018). Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 189–201.
- Rosa, A. (2015). *Tafsir Kontemporer*. Depdikbudbanten Press.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group.
- Sukma, A. P., Nugroho, W. B., & Zuryani, N. (2019). Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara yang Sakral dan yang Profan pada Aplikasi Muslim Pro. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(1).
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).